

# DPLK Equity Fund

## September 2014



### TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

### STRATEGI INVESTASI

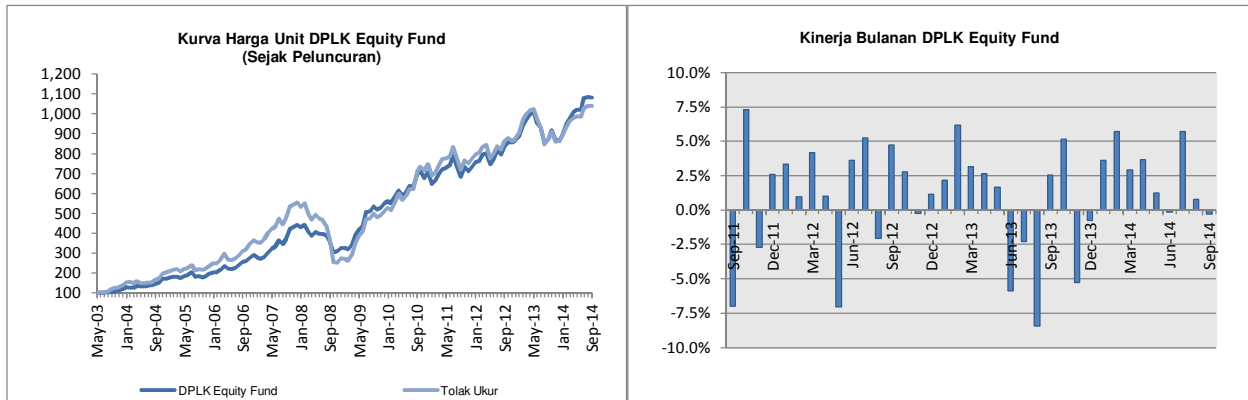
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

### KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio		Rincian Portofolio		Lima Besar Saham	
Periode 1-tahun terakhir	23.91%	Saham	84.70%	BANK CENTRAL ASIA	7.78%
Bulan Tertinggi	15.22% Jul-09	Kas/deposito	15.30%	TELEKOMUNIKASI	7.23%
Bulan Terendah	-16.21% Oct-08			BANK MANDIRI	5.92%
				ASTRA INTERNATIONAL	5.49%
				UNILEVER INDONESIA	5.14%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	-0.30%	6.18%	11.24%	23.91%	58.39%	25.37%	981.89%
Tolak Ukur*	0.01%	5.31%	7.74%	19.03%	44.76%	20.20%	938.36%

\*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



### INFORMASI LAIN

**Total Dana (miliar IDR)** : IDR 95.09  
**Kategori Investasi** : Investor Agresif  
**Tanggal Peluncuran** : 31 Mei 2003  
**Mata Uang** : Indonesia Rupiah  
**Dikelola oleh** : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

**Metode Valuasi** : Harian  
**Harga per Unit**  
**(Per 30 September 2014)** : IDR 1,081.89

### KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan September pada level bulanan 0.27% (dibandingkan konsensus 0.33%, 0.47% di bulan Agustus), disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan olahan, minuman, tembakau, perumahan, air, BBM, gas dan tarif listrik. Secara tahunan, inflasi berada pada level 4.53% (dibandingkan konsensus 4.57%, 3.99% di bulan Agustus). Inflasi inti turun menjadi 4.04% (dibandingkan konsensus 4.33%, 4.47% di bulan Agustus). Pada pertemuan Dewan Gubernur 7 Oktober 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas peminjaman pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. OJK melakukan tindakan pengawasan untuk pembatasan suku bunga Deposito Berjangka dalam Rupiah. Tingkat bunga maksimum adalah 200-225bps dari BI rate – dimana 9.50%-9.75% untuk Bank dengan kategori buku 3 dan 4. Hal ini berlaku untuk jumlah di atas 2 milyar Rupiah, dan berlaku sejak 1 Oktober 2014. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -4.22% menjadi 12,212 di akhir bulan September dibandingkan bulan sebelumnya 11,717. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan Agustus, yakni sebesar -0.31 miliar Dollar AS (surplus +0.49 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.80 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0.13 miliar Dollar AS, dan surplus +0.042 miliar Dollar AS di bulan Juli – revisi). Ekspor meningkat secara tahunan +2.48% dengan kenaikan terbesar pada kendaraan dan bagiannya, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +5.05%. Cadangan devisa menurun -0.06 miliar Dollar AS dari 111.22 miliar Dollar AS di bulan Agustus menjadi 111.16 miliar Dollar AS di bulan September.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) bergerak relatif datar di Bulan September, hanya naik sebesar +0.01% MoM dan ditutup pada level 5,137.58. Saham yang naik seperti BBCA, TLKM, CPIN, UNVR, dan MNCN masing-masing naik sebesar +16.74%, +9.38%, +10.27%, +2.50%, dan +13.90% MoM. Disisi lain, saham yang menghambat indeks seperti ASII, BBRI, INTP, UNTR, dan BMRI yang masing-masing turun sebesar -6.93%, -5.66%, -11.13%, -10.16% dan -2.89% MoM. Perkembangan politik di Indonesia masih belum menentu dan berubah-ubah di mana oposisi yang dipimpin oleh Prabowo berupaya untuk mempengaruhi kebijakan dan menghambat inisiatif reformasi Jokowi. Koalisi Jokowi tidak memiliki mayoritas di Parlemen, seperti yang terlihat hari ini. Singkatnya, melihat dinamika politik, sebagian besar investor menurunkan ekspektasi (dan sentimen) mereka bahwa reformasi yang diharapkan akan memakan waktu lebih lambat. Investor asing telah menjual 615 juta Dollar AS di pasar ekuitas selama September-14 atas perkembangan politik baru-baru ini. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +3.97% MoM. TLKM (Telekomunikasi Indonesia) dan EXCL (XL Axiata) masing-masing naik +9.38% dan +4.20% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi yang meningkat sebesar +3.28% MoM, didorong oleh ICBP (Indofood CBP) dan GGRM (Gudang Garam) yang terapresiasi sebesar +8.10% dan +4.95% MoM. Di sisi lain, Sektor Properti dan Konstruksi mencatat performa terburuk di bulan ini dengan penurunan sebesar -5.55% MoM, penghambat berasal dari CTRA (Cipta Development) and BKSL (Bukit Sentul) yang masing-masing turun sebesar -16.46% dan -15.13% MoM.

### Disclaimer:

DPLK Equity Fund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan/hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.